

Syntactic Error in the Response Text of Grade IX B SMPN 12 Malang

Kesalahan Sintaksis pada Teks Tanggapan Kelas IX B SMPN 12 Malang

Ersita Noor Mahliga, Sumadi, Novi Eka Susilowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: novi.eka.fs@um.ac.id

Paper received: 01-05-2021; revised: 17-05-2021; accepted: 31-05-2021

Abstract

This research aims to describe the syntactic errors in the response text of class IX B SMPN 12 Malang. This research uses a descriptive qualitative approach. The data were analyzed using the Miles and Huberman model with three sub activities, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing. The results of the data analysis on the syntactic errors found in the response text of class IX B SMPN 12 Malang took the form of (1) errors at the phrasal level and (2) sentences. Errors at the phrasal level include (1) incorrect use of prepositions, (2) excessive use of elements, (3) inappropriate use of elements, (4) improper wording, and (5) double pluralization. Syntactic errors at the sentence level include (1) ambiguous sentences, (2) illogical sentences, (3) inappropriate use of conjunctions, (4) excessive use of conjunctions, (5) omission of conjunctions, (6) zero-subject sentences, (7) unpredicated sentences, (8) use of prepositions in transitive verbs, (9) use of unnecessary interrogative words, and (10) incomplete sentences.

Keywords: language errors, syntax errors, response text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kesalahan sintaksis pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang meliputi (1) kesalahan pada tataran frasa, dan (2) kalimat. Kesalahan pada tataran frasa meliputi (1) kesalahan penggunaan preposisi, (2) penggunaan unsur yang berlebihan, (3) penggunaan unsur yang tidak tepat, (4) susunan kata yang tidak tepat, dan (5) penjamakan ganda. Kesalahan sintaksis pada tataran kalimat meliputi (1) kalimat rancu, (2) kalimat tidak logis, (3) penggunaan konjungsi yang tidak tepat, (4) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (5) penghilangan konjungsi, (6) kalimat tidak bersubjek, (7) kalimat tidak berpredikat, (8) penggunaan preposisi pada verba transitif, (9) penggunaan kata tanya tidak perlu, dan (10) kalimat tidak lengkap.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, kesalahan sintaksis, teks tanggapan

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di lembaga pendidikan sudah sepatutnya digunakan dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan oleh pengajar dan pebelajar bahasa. Keterampilan produktif yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa salah satunya adalah menulis. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan dengan media tulis yang bertujuan menyampaikan informasi kepada pembaca (Suandi, Sudiana, & Nurjaya, 2018). Menulis memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung jenis tulisan yang dibuat. Menurut Tarigan (1987) tujuan menulis meliputi (1) tujuan penugasan, (2) altruistik, (3) persuasif, (4) informasional, (5) pernyataan diri, (6) kreatif, dan (7) pemecahan masalah. Menulis

merupakan kompetensi yang penting karena sebagai sarana menemukan hal baru, memunculkan gagasan, kemampuan menyusun konsep gagasan yang dimiliki, membantu menyerap dan mencerna informasi, memecahkan beberapa masalah, dan melatih diri untuk lebih produktif melalui tulisan yang bertujuan menyampaikan informasi sehingga tidak hanya menerima informasi

Kemampuan menulis memerlukan latihan pada tiap tingkatan pembelajaran. Tiap tingkatan sekolah memiliki metode yang berbeda dalam pembelajaran bahasa, tetapi tetap dengan tujuan yang sama. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, latihan menulis bagi siswa sekolah dasar dengan siswa menengah jelas berbeda. Siswa sekolah dasar sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat, sedangkan siswa tingkat menengah sudah mampu menyusun kalimat menjadi sebuah wacana. Pada satuan pendidikan tingkat SMP sudah mampu mengungkapkan pendapatnya ke dalam sebuah wacana termasuk mengungkapkan gagasan berbentuk komentar dalam teks tanggapan.

Teks tanggapan adalah salah satu teks yang diajarkan dalam sekolah menengah pertama. Pembelajaran menulis teks tanggapan terdapat dalam kompetensi dasar kurikulum 2013 kelas IX, yaitu 4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Teks tanggapan adalah teks yang digunakan untuk mengomentari, menganalisis, dan meringkas mengenai suatu hal atau fenomena yang sedang terjadi (Pratama, 2017). Pratama (2017) juga menjelaskan tujuan teks tanggapan adalah menilai suatu hal yang memuat kelebihan dan kekurangan disertai dengan saran atau solusi.

Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 menyebutkan bahwa menulis teks tanggapan harus memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Teks yang disusun bisa dikatakan teks tanggapan apabila teks tersebut memenuhi ciri, struktur, dan kebahasaan teks tanggapan. Pendapat yang dituangkan dalam teks tanggapan harus logis. Apabila pembaca mampu memahami tulisan dengan baik, itu berarti terdapat keberhasilan penulis dalam menyampaikan gagasannya.

Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang tersusun sistematis dan menarik. Selain itu, kalimat-kalimat yang digunakan harus baik, benar, dan sesuai dengan PUEBI (Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Penyampaian gagasan yang baik dipengaruhi oleh aspek-aspek kebahasaan, salah satunya aspek sintaksis. Sintaksis adalah ilmu yang fokus kajiannya adalah kalimat. Sintaksis memfokuskan kajiannya pada kata, frasa, klausa, dan kalimat (Suhardi, 2013). Akan tetapi, kenyataannya masih ditemukan kesalahan berbahasa tulis terutama kesalahan sintaksis. Bidang kajian sintaksis disebut dengan sintaksis yang meliputi diksi, frasa, klausa, dan kalimat.

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kalimat yang benar memiliki struktur yang mudah dipahami, jelas, dan tidak menimbulkan kerancuan. Akan tetapi, masih banyak kalimat siswa yang rancu. Berdasarkan hasil penelitian Istinganah (2012) dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam teks siswa tingkat menengah. Norrish (dalam Sa'adah, 2016) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan terhadap suatu kaidah yang disebabkan oleh pembelajar belum memahami dan menguasai kaidah tersebut sehingga melakukan kesalahan secara konsisten. Kesalahan pada bahasa tulis yang umum dilakukan adalah kesalahan sintaksis.

Kesalahan sintaksis bisa diartikan sebagai kekeliruan dan penyimpangan terhadap tata aturan bahasa tulis pada tataran sintaksis (kata, frasa, klausa, dan kalimat).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perlu digunakan dengan baik dalam lingkungan pendidikan. Siswa perlu diajarkan pengetahuan tata bahasa tulis agar tidak menimbulkan kerancuan dalam kalimat bahkan wacana. Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaksis perlu dilakukan karena dapat menimbulkan kesalahan makna yang dapat mengakibatkan kesalahan persepsi pembaca terhadap isi teks. Surajiyo, Astanto, dan Andriani menjelaskan keterkaitan ilmu bahasa dan logika. Ilmu bahasa dengan logika adalah ilmu yang saling melengkapi (2006). Ilmu bahasa menyajikan susunan bahasa yang baik dan benar, sedangkan ilmu logika menyajikan kaidah dalam berpikir secara benar dan lurus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebenaran penyampaian gagasan dalam bentuk karangan akan menyajikan kebenaran dalam berpikir.

Berdasarkan penjabaran di atas akan dilakukan penelitian terhadap kesalahan sintaksis pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang. Alasan dipilihnya teks tanggapan adalah teks tanggapan merupakan teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013. Selain itu, teks tanggapan merupakan teks yang mengasah keterampilan siswa untuk mengemukakan pendapat dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan alasan tersebut analisis kesalahan sintaksis pada teks tanggapan perlu dikaji secara lebih mendalam, karena banyak kesalahpahaman yang terjadi karena kurang mahirnya penulis/siswa dalam menuliskan gagasannya.

Tujuan umum dari penelitian ini meningkatkan pemahaman pebelajar bahasa, mengurangi kesalahan berbahasa terutama bahasa tulis. Tujuan dari penelitian ini meningkatkan pemahaman pebelajar bahasa, mengurangi kesalahan berbahasa terutama bahasa tulis pada tataran sintaksis. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada tataran frasa dan kalimat dalam teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang dan menemukan kesalahan sintaksis yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas IX B SMPN 12 Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang. Kesalahan sintaksis yang dideskripsikan meliputi kesalahan sintaksis pada tataran frasa dan kalimat. Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kutipan kalimat dalam teks tanggapan milik siswa kelas IX B SMPN 12 Malang yang memenuhi aspek kesalahan sintaksis. Penelitian dilakukan di SMPN 12 Malang pada saat kajian praktik lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan tabel data dengan teknik baca dan catat. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel data. Penelitian ini didasarkan pada pengetahuan teori-teori yang berhubungan dengan analisis kesalahan sintaksis dengan aktivitas perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pengkategorian data, sampai dengan pelaporan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber lain dan ahli. Sumber lain yang berupa catatan atau dokumen pada

penelitian ini adalah hasil penelitian kesalahan sintaksis oleh peneliti terdahulu dan buku analisis kesalahan berbahasa oleh Setyawati. Setelah melakukan pemeriksaan menggunakan sumber lain, data diperiksa kembali oleh ahli, yaitu dosen pembimbing.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan sintaksis pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang terdapat 71 kesalahan sintaksis pada tataran frasa dan 85 pada tataran kalimat. Kesalahan sintaksis pada tataran frasa meliputi 19 kesalahan penggunaan preposisi, 35 penggunaan unsur berlebihan, 13 penggunaan unsur yang tidak tepat, 2 kesalahan susunan kata, dan 2 penjamakan ganda. Kesalahan sintaksis pada tataran kalimat meliputi 11 kalimat tidak logis, 27 kalimat tidak lengkap, 11 kalimat rancu, 5 kalimat tidak bersubjek, 6 kalimat tidak berpredikat, 7 penggunaan kata tanya tidak perlu, 4 penggunaan preposisi pada verba transitif, 4 kesalahan penggunaan konjungsi, 4 penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan 7 penghilangan konjungsi. Agar lebih mudah dalam memahami temuan penelitian, disajikan tabel berikut ini.

Tabel 1. jumlah data hasil analisis kesalahan sintaksis

| Tataran | No | Jenis Kesalahan | Jumlah |
|---------------------------------------|----|---|--------|
| Frasa | 1 | Penggunaan preposisi tidak tepat | 19 |
| | 2 | Penggunaan unsur yang berlebihan | 35 |
| | 3 | Penggunaan unsur yang tidak tepat | 13 |
| | 4 | Susunan kata yang tidak tepat | 2 |
| | 5 | Penjamakan ganda | 2 |
| Kalimat | 6 | Kalimat tidak logis | 11 |
| | 7 | Kalimat tidak lengkap | 27 |
| | 8 | Kalimat rancu | 11 |
| | 9 | Kalimat tidak bersubjek | 5 |
| | 10 | Kalimat tidak berpredikat | 6 |
| | 11 | Penggunaan kata tanya tidak perlu | 7 |
| | 12 | Penggunaan preposisi pada verba transitif | 4 |
| | 13 | Penggunaan konjungsi tidak tepat | 4 |
| | 14 | Penggunaan konjungsi yang berlebihan | 3 |
| | 15 | Penghilangan konjungsi | 7 |
| Total kesalahan pada tataran frasa | | | 71 |
| Total kesalahan pada tataran kalimat | | | 85 |
| Total keseluruhan kesalahan sintaksis | | | 156 |

3.1 Kesalahan Sintaksis pada Tataran Frasa

Kesalahan sintaksis pada tataran frasa dalam teks tanggapan siswa kelas IX B SMPN 12 Malang meliputi (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (2) penggunaan unsur yang berlebihan, (3) penggunaan unsur yang tidak tepat, (4) susunan kata yang tidak tepat, dan (5) penjamakan ganda. Berikut merupakan hasil analisis kesalahan pada tataran frasa.

Kesalahan pertama yang akan dibahas adalah kesalahan pada tataran frasa yang berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan preposisi yang ditemukan adalah penggunaan preposisi *di*, *dari*, *dalam*, *pada*, dan *kepada*. Berikut merupakan salah satu kesalahan penggunaan preposisi *di*.

- (1) Ditahun 2020 ini telah diberitakan tentang penyebaran virus sar-cov-2 atau yang biasa disebut dengan covid-19.

Alwi et al. (1998) menjelaskan bahwa penggunaan preposisi dalam sebuah kalimat, misalnya sebagai penanda hubungan tempat menggunakan preposisi *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, dan pada*. Penanda hubungan waktu menggunakan preposisi *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, dan menjelang*. Kesalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Istinganah (2012), yaitu *di hari Sabtu*. Penggunaan preposisi *di* sebagai penanda waktu juga ditemukan dalam penelitian Nuryanto dan Uswati (2018), yaitu *di tahun 2016*. Kalimat (1) akan menjadi efektif apabila mengubah preposisi *di* menjadi *pada* sehingga menjadi *pada tahun 2020*.

Selain kesalahan penggunaan preposisi pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan unsur yang berlebihan. Berikut merupakan data kalimat yang mengandung penggunaan unsur yang berlebihan.

Penggunaan unsur yang berlebihan ditandai dengan penggunaan kata bersinonim dalam sebuah kalimat. Hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif. Penggunaan unsur yang berlebihan paling banyak ditemukan adalah penggunaan unsur *daring* dan *online*. Kedua kata ini memiliki arti yang sama. Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan unsur yang berlebihan dalam sebuah kalimat.

- (2) Pembelajaran daring/online diberlakukan karena adanya pandemi covid-19 yang membahayakan nyawa manusia.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak efektif karena terdapat kata yang bersinonim. Istilah *daring* sudah sering digunakan dalam sebuah wacana sehingga kata tersebut sudah tidak asing lagi. Arifin & Tasai (2008) menjelaskan bahwa kalimat hemat adalah kalimat yang memiliki kehematan dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak dibutuhkan. Kehematan dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain mengakibatkan kalimat menjadi pendek tetapi tidak menghilangkan gagasan pokok dari kalimat tersebut. Salah satu syarat kalimat efektif adalah keringkasan (Wijayanti et al., 2013). Keringkasan kalimat disebabkan oleh penggunaan unsur yang tidak berulang. Penggunaan unsur yang berlebihan juga ditemukan dalam penelitian Agustinus (2017), yaitu terdapat pemakaian kata *adalah* dan *merupakan* yang memiliki fungsi sama dalam sebuah kalimat, yaitu sebagai penanda definisi. Penelitian lain yang menemukan penggunaan unsur yang berlebihan adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswati dan Nuryanto (2018), yaitu pada penggunaan kata *bertujuan* dan *untuk*. Kedua kata tersebut merupakan penanda tujuan yang digunakan dalam sebuah kalimat. Agar kalimat menjadi hemat dan lebih efektif, perlu menggunakan salah satu kata dalam kalimat.

Selain kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula susunan kata yang tidak tepat. Berikut merupakan data kalimat yang mengandung susunan kata yang tidak tepat.

Susunan kata yang tidak tepat mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Alwi et al. (1998) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan dasar wacana. Kalimat terbentuk dari tuturan, berupa kata atau untaian kata yang letaknya berurutan berdasarkan kaidah. Jika di dalam sebuah kalimat memiliki penyusunan kata yang tidak tepat, hal tersebut dapat mempengaruhi keserasian makna dalam sebuah paragraf atau wacana. Berikut merupakan salah satu kalimat yang menunjukkan kesalahan tersebut.

- (3) Guru yang memberikan materi atau bahan ajar dengan kurang kreatif juga dapat menjadi kendala bagi siswa untuk memahami materi sehingga tugas siswa dapat menjadi menumpuk.

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan kata sifat diletakkan setelah predikat. Hal ini memengaruhi makna kalimat yang membuat kalimat menjadi rancu. Kalimat tersebut menjadi efektif apabila kata sifat diletakkan setelah subjek, maka yang tepat adalah *guru yang kurang kreatif...* Susunan kata yang tidak tepat juga ditemukan dalam penelitian Istinganah (2012), yaitu pada pemakaian kata tunjuk *ini*. Kata tunjuk *ini* yang seharusnya diletakkan setelah keterangan waktu, justru diletakkan sebelum keterangan waktu. Penelitian lain yang menunjukkan adanya susunan kata yang tidak tepat adalah penelitian yang dilakukan oleh Haspuri, Rizkita, dan Wurdani (2019), yaitu pada penggunaan penanda jamak *banyak* yang seharusnya diletakkan sebelum kata benda *uang* sehingga menjadi *banyak uang* bukan *uang banyak*.

Selain kesalahan susunan kata pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan unsur yang tidak tepat. Berikut merupakan data kalimat yang mengandung unsur yang tidak tepat. Penggunaan unsur yang tidak tepat ditandai dengan pemilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini dapat terjadi karena kurang cermatnya siswa dalam memilih kata. Alwi et al. (1998) menyatakan bahwa penggabungan dua kata atau lebih harus memiliki keserasian dalam makna dan bentuk. Agar kalimat memiliki keserasian makna, unsur yang sesuai dengan konteks kalimat perlu digunakan. Berikut merupakan salah satu kalimat yang menunjukkan kesalahan tersebut.

- (4) Banyak yang berkomentar *hanya tinggal mengetik* tanpa mereka berpikir bahwa apa yang mereka ucapkan benar atau salah.

Kalimat tersebut penggunaan hanya tinggal mengetik tidak sesuai dengan konteks kalimat sehingga mengakibatkan kalimat menjadi tidak logis. Kata mengetik bermakna 'menulis menggunakan mesin' sehingga tidak mungkin tulisan diucapkan (dalam bentuk rekam suara). Agar kalimat menjadi efektif, perlu menggunakan unsur yang sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan unsur yang tidak tepat juga ditemukan dalam penelitian Ghufron (2017) yang disebabkan oleh penggunaan kata tutur sehari-hari, salah satunya yaitu penggunaan kata *nggak*. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah tata baku bahasa Indonesia.

Selain penggunaan unsur yang tidak tepat pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penjamakan ganda. Berikut merupakan data kalimat yang mengandung penjamakan ganda. Penjamakan ganda dapat mengakibatkan kalimat rancu. Dalam sebuah kalimat hanya perlu menggunakan satu penanda jamak. Penanda jamak dapat berupa pengulangan kata atau unsur banyak, sekali. Alwi et al. (1998) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia konsep tunggal ditandai dengan *se*, *suatu*, dan *satu*, sedangkan penanda jamak ditandai dengan *perulangan* atau dengan kata *para* di awal nomina (tanpa pengulangan). Apabila penanda jamak digunakan lebih dari satu dalam sebuah kalimat, akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Berikut merupakan salah satu kalimat yang menunjukkan kesalahan tersebut.

- (5) Dampak negatifnya adalah banyak anak-anak sekolah yang menjadi malas belajar

Kalimat tersebut mengandung penjamakan yang ganda, yaitu penggunaan unsur banyak dan pengulangan kata anak. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Penelitian

yang menemukan penjamakan ganda adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswati dan Nuryanto (2018), yaitu penggunaan bentuk jamak *macam* dan diikuti pengulangan kata. Penelitian lain yang terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penjamakan ganda adalah penelitian yang dilakukan oleh Haspuri, Rizkita, dan Wurdani (2019), yaitu penggunaan bentuk jamak *banyak* yang diikuti oleh pengulangan kata agar menjadi efektif, hanya perlu menggunakan satu penanda jamak.

3.2 Kesalahan pada Tataran Kalimat

Kesalahan sintaksis pada tataran kalimat meliputi (1) kalimat rancu, (2) kalimat tidak logis, (3) penggunaan konjungsi yang tidak tepat, (4) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (5) penghilangan konjungsi, (6) kalimat tidak bersubjek, (7) kalimat tidak berpredikat, (8) penggunaan kata tanya tidak perlu, (9) penggunaan preposisi pada verba transitif, dan (10) kalimat tidak lengkap.

Kesalahan pertama yang akan dibahas adalah kesalahan pada tataran kalimat yang berupa kalimat rancu. Kalimat rancu yang ditemukan dalam teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang berjumlah 11 kesalahan. Kalimat rancu dapat terjadi karena gagasan yang disajikan dalam kalimat lebih dari satu. Penyebab lain kalimat rancu adalah struktur kalimat yang tidak jelas. Kalimat yang memiliki struktur tidak jelas akan mengakibatkan makna kalimat juga tidak jelas. Berdasarkan syarat kalimat efektif, kalimat efektif hanya memiliki satu gagasan yang disajikan sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (Wijayanti et al., 2013). Apabila gagasan yang disajikan dalam sebuah kalimat melebihi satu gagasan, gagasan kalimat tersebut belum tersampaikan dengan baik. Berikut merupakan salah satu contoh kalimat rancu.

- (6) Pembelajaran secara daring ini memiliki kekurangan yang cukup banyak daripada pembelajaran secara tatap muka yaitu kegiatan belajar mengajar kurang efektif karena siswa dan guru pengajar lebih mengutamakan pemberian materi secara tulis atau video mp4 yang mana mungkin menyebabkan siswa sulit memahami apa yang dimaksud oleh materi yang diberikan, kekurangan yang lainnya ialah seperti sulit terjangkanya akses internet terutama penduduk pedalaman Indonesia yang sangat jarang terdapat akses internet disana dan juga keterbatasan fasilitas gadget yang membuat siswa sering tertinggal pelajaran.

Kalimat tersebut merupakan kalimat panjang yang menyajikan gagasan lebih dari satu. Hal ini mengakibatkan gagasan pokok tidak tersampaikan dengan baik ke pembaca. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat efektif, perlu dipecah dalam kalimat yang berbeda. Penelitian lain yang menemukan kerancuan kalimat adalah penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2012). Salah satu kalimat rancu yang ditemukan disebabkan oleh penggunaan kata *sesuatu* yang diikuti oleh kata benda. Kata *sesuatu* tidak perlu diikuti oleh kata benda karena kata *sesuatu* sendiri merupakan kata benda. Penelitian lain yang menunjukkan kalimat rancu adalah penelitian yang dilakukan oleh Mastang dan Muslimin (2018). Kalimat rancu disebabkan oleh ketidakhadiran unsur subjek, predikat.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa kalimat rancu pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula kalimat tidak logis. Berikut merupakan data kalimat tidak logis.

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak bisa diterima akal. Salah satu syarat kalimat efektif adalah kelogisan kalimat (Wijayanti et al., 2013). Hal ini disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang cermat. Berikut merupakan salah satu kalimat tidak logis.

- (7) Cara yang bisa dilakukan untuk tidak dilakukan pembelajaran daring adalah datang ke sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan.

Kalimat (7) merupakan kalimat tidak logis yang disebabkan oleh ketidakcermatan pemilihan kata. Agar kalimat tersebut menjadi logis, beberapa kata perlu diubah dengan menyesuaikan konteks kalimat. Penelitian lain yang menemukan ketidaklogisan kalimat adalah penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2012). Ketidaklogisan terletak pada makna kalimat yang menyatakan bahwa perusahaan telah membaca surat penawaran, padahal perusahaan merupakan kata benda yang tidak bisa membaca. Ketidaklogisan kalimat juga ditemukan dalam penelitian Herdiani (2017), yaitu penuangan air mendidih ke bawah panci. Secara logika jika air tersebut dituang ke bawah maka air tersebut tidak masuk ke dalam panci.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa kalimat tidak logis pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Berikut merupakan penjelasan kesalahan penggunaan konjungsi.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dilihat dari keberadaan konjungsi yang tidak sesuai dengan fungsi dan konteks kalimat. Berikut merupakan salah satu kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan konjungsi.

- (8) Guru memberikan tugas melalui online dan siswa mengumpulkan tugas melalui online.

Kalimat (8) merupakan kalimat yang terdapat penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat disebabkan oleh kurang pemahannya siswa terhadap konjungsi beserta fungsinya dalam sebuah kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, konjungsi *dan* perlu diganti dengan konjungsi dengan sebagai pernyataan bersama-sama untuk memperjelas hubungan. Penelitian yang menemukan penggunaan konjungsi yang tidak tepat adalah penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2016), yaitu kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *dan* yang digunakan sebagai penanda pengurutan. Seharusnya konjungsi yang digunakan adalah konjungsi temporal. Penggunaan konjungsi tidak tepat juga terdapat dalam penelitian Wulan (2013), yaitu penggunaan konjungsi yang seharusnya digunakan sebagai penghubung anak kalimat dengan induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan konjungsi yang berlebihan. Berikut merupakan penjelasan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penggunaan konjungsi yang berlebihan dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Penggunaan konjungsi yang seharusnya digunakan secukupnya dalam sebuah kalimat justru digunakan berlebihan. Hal ini yang mengakibatkan gagasan kalimat tidak tersampaikan dengan baik. Penggunaan konjungsi yang berlebihan dapat dilihat dari lebihnya konjungsi yang digunakan padahal memiliki makna dan fungsi yang sama dalam sebuah kalimat. Berikut merupakan salah satu kalimat yang mengandung konjungsi yang berlebihan.

- (9) Walaupun banyak manfaatnya tetapi ada juga kekurangannya yaitu belajar menjadi kurang efektif.

Kalimat (9) merupakan kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Konjungsi walaupun dan tetapi memiliki fungsi yang sama, yaitu menyatakan pertentangan. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, salah satu konjungsi perlu dihilangkan.

Penelitian lain yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang berlebihan adalah penelitian yang dilakukan oleh Herdiani (2017), yaitu penggunaan konjungsi *untuk* dan *yang* dalam sebuah kalimat. Penelitian lain yang menemukan penggunaan konjungsi berlebihan adalah penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2012), yaitu penggunaan konjungsi *tetapi* dan *karena* yang digunakan secara berurutan dalam sebuah kalimat.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penghilangan konjungsi. Berikut merupakan penjelasan mengenai penghilangan konjungsi dalam kalimat.

Penghilangan konjungsi dalam kalimat dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Sesuai dengan pendapat Alwi et al. (1998) bahwa konjungsi berfungsi menghubungkan dua unsur baik frasa, klausa, atau kalimat yang sederajat. Konjungsi yang seharusnya digunakan dalam kalimat majemuk tidak dihadirkan sehingga mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Berikut merupakan salah satu kalimat yang tidak mengandung konjungsi.

(10) Solusinya adalah supaya pemerintah memperbaiki lagi sistem zonasi, menyiapkannya dengan matang

Kalimat (10) tidak mengandung konjungsi sebagai bentuk perluasan kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi efektif dan tidak rancu, perlu dibubuhkan konjungsi koordinatif sebagai penghubung unsur yang sederajat. Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penghilangan konjungsi juga ditemukan dalam penelitian Istinganah (2012), yaitu penghilangan konjungsi subordinatif *sehingga*, *karena*, dan *bahwa* dan konjungsi koordinatif *dan*. Penelitian lain yang menemukan penghilangan konjungsi dalam teks siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Johan (2017), yaitu penghilangan konjungsi subordinatif *sehingga* dan *maka* dan konjungsi koordinatif *dan* dan *dengan*.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa penghilangan konjungsi pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula kesalahan yang berupa kalimat tidak bersubjek. Berikut merupakan penjelasan mengenai kalimat tidak bersubjek.

Kalimat yang tidak memiliki subjek mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Sumadi (2013) menyatakan bahwa subjek adalah bagian kalimat yang menerangkan predikat dan dapat dicari dengan kata tanya *apa* dan *siapa*. Subjek merupakan unsur yang wajib ada dalam kalimat (Alwi et al., 1998). Kalimat yang tidak memiliki subjek mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas sehingga dapat menimbulkan kerancuan. Berikut merupakan salah satu kalimat yang tidak mengandung subjek.

(11) Mengajarkan cara yang baik dalam berkomentar.

Kalimat (11) merupakan kalimat yang tidak mengandung subjek. Ketidakhadiran subjek pada kalimat tersebut dibuktikan dengan tidak adanya jawaban dengan pertanyaan *Siapa yang mengajarkan...?* Hal ini membuat pokok pembicaraan dalam kalimat tidak dapat diidentifikasi dengan baik. Sesuai dengan syarat kalimat efektif, yaitu kelengkapan, maka kalimat tersebut dinyatakan tidak efektif karena tidak memuat salah satu unsur inti kalimat. Penelitian yang menemukan kalimat tidak bersubjek adalah penelitian yang dilakukan oleh Mastang dan Muslimin (2018), yaitu kalimat tidak bersubjek disebabkan oleh penggunaan kata depan dan konjungsi antarklausa di awal kalimat. Kalimat tidak bersubjek juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswati dan Nuryanto (2018) yang disebabkan oleh perluasan

objek. Perluasan objek dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu sehingga menjadikan kalimat seolah-olah tidak bersubjek.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula kalimat tidak berpredikat. Berikut merupakan penjelasan mengenai kalimat yang tidak memiliki predikat.

Kalimat tidak berpredikat dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu sehingga makna kalimat tidak tersampaikan dengan baik. Menurut Sumadi (2013), predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek dan dapat dicari dengan pertanyaan mengapa/berapa/di mana, dll? Predikat juga merupakan unsur inti dalam sebuah kalimat (Alwi et al., 1998). Ketidakhadiran predikat dalam sebuah kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang pemahamannya siswa terhadap penggunaan kata penjelas dan pemerinci, misalnya kata yaitu. Berikut merupakan salah satu kalimat yang menunjukkan kesalahan tersebut.

- (12) Kekurangan dari sistem belajar online yaitu kegiatan belajar kurang efisien, sinyal dan kuota internet menjadi halangan dalam sistem pembelajaran ini.

Kalimat (12) mengandung kata yaitu sebagai kata yang mendefinisikan kata benda, sedangkan kata yaitu digunakan untuk perincian. Jadi, kata yaitu tidak bisa menduduki fungsi predikat. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, kata yaitu perlu diganti dengan penanda penjelas adalah. Penelitian yang menemukan kalimat tidak berpredikat dilakukan oleh Isitinganah (2012) yang disebabkan oleh penyisipan yang setelah subjek. Penelitian lain yang terdapat kalimat tidak berpredikat adalah penelitian yang dilakukan oleh Mastang dan Muslimin (2018) yang disebabkan oleh penggunaan keterangan setelah subjek sehingga membuat kalimat tidak memiliki predikat sebagai unsur wajib dalam kalimat.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan kata tanya tidak perlu. Berikut merupakan penjelasan mengenai penggunaan kata tanya tidak perlu.

Penggunaan kata tanya dalam sebuah kalimat pernyataan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Sesuai dengan syarat kalimat efektif yang disebutkan (Wijayanti et al., 2013), bahwa kalimat efektif memiliki syarat kebenaran struktur. Kebenaran struktur yang dimaksud adalah penggunaan istilah asing dalam sebuah kalimat, seperti dalam bahasa Inggris *which is* yang tidak bisa dipadankan dengan yang mana dalam bahasa Indonesia. Berikut merupakan salah satu contoh kalimat yang mengandung kata tanya yang tidak perlu.

- (13) Pendidikan tahun sangat berbeda dengan tahun sebelumnya yang mana tahun ini lebih mengandalkan pembelajaran secara virtual online atau daring dengan cara siswa belajar dirumah masing-masing dengan fasilitas handpone, laptop, komputer dan sejenisnya.

Kalimat (13) mengandung kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya dalam sebuah kalimat pernyataan dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, perlu menghilangkan kata yang mana. Penggunaan kata tanya tidak perlu terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswati dan Nuryanto (2018), yaitu terdapat penggunaan kata tanya yang mana dalam kalimat. Penggunaan kata tanya tidak perlu juga ditemukan dalam penelitian Herdiani (2017), yaitu penggunaan kata tanya bagaimana di tengah kalimat.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula penggunaan preposisi pada verba transitif. Berikut merupakan penjelasan mengenai penggunaan preposisi pada verba transitif.

Penggunaan preposisi pada verba transitif mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Umumnya preposisi yang digunakan pada verba transitif adalah tentang, akan, dan atas. Kalimat aktif yang memiliki objek tidak perlu dibubuhkan preposisi sebagai pengantar objek. Berikut merupakan salah satu contoh kalimat yang terdapat preposisi pada verba transitif.

(14) Luangkan waktu untuk bermain bersama anak agar anak tidak stress *akan* tugasnya.

Kalimat (14) mengandung preposisi pada verba transitif. Kalimat transitif preposisi tidak memerlukan preposisi di depan objek. Agar kalimat tersebut efektif, preposisi akan diganti dengan konjungsi dengan. Penelitian yang menemukan penggunaan preposisi pada verba transitif adalah penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2012) yaitu penggunaan preposisi akan dan tentang sebagai pengantar objek.

Selain kesalahan pada tataran kalimat yang berupa penggunaan preposisi pada verba transitif pada teks tanggapan kelas IX B SMPN 12 Malang, terdapat pula kesalahan yang berupa kalimat tidak lengkap. Berikut merupakan penjelasan mengenai kalimat tidak lengkap.

Kalimat tidak lengkap dilihat dari struktur kalimat yang tidak sesuai. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat atau keduanya (Sumadi, 2013). Penggunaan konjungsi di awal kalimat mengakibatkan subjek dan predikat tidak jelas apalagi konjungsi yang digunakan bukan konjungsi antarkalimat. Berikut merupakan salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut.

(15) *Tetapi* bisa mandiri mempelajarinya melalui internet.

Kalimat (15) merupakan kalimat tidak lengkap ditandai dengan konjungsi tetapi di awal kalimat. Konjungsi tetapi merupakan konjungsi pertentangan yang seharusnya digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, dapat menggunakan dua cara, yaitu menggabungkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya atau dengan mengubah konjungsi menjadi konjungsi antarkalimat akan tetapi. Penelitian yang menemukan kalimat tidak lengkap adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghufon (2017) yang disebabkan oleh ketidakhadiran subjek, predikat, dan keduanya. Kalimat tidak lengkap juga ditemukan dalam penelitian Wulan (2013), yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, dan pembahasan disimpulkan bahwa kesalahan sintaksis dalam teks tanggapan siswa kelas IX B SMP Negeri 12 Malang meliputi kesalahan pada tataran frasa dan kalimat. Pertama, kesalahan pada tataran frasa berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan unsur yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, dan penjamakan ganda. Penggunaan preposisi yang tidak tepat disebabkan karena siswa kurang memahami penggunaan preposisi yang sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Hal ini disebabkan oleh siswa yang terlalu fokus pada penuangan gagasan dalam teks tanggapan, tanpa memperhatikan penggunaan preposisi yang tepat.

Penggunaan unsur yang berlebihan disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap penggunaan unsur sesuai kaidah bahasa Indonesia. Siswa kurang memahami bahwa penggunaan unsur yang memiliki makna sama akan mengakibatkan kesalahan pada tataran frasa. Penggunaan unsur yang tidak tepat disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan konteks kalimat. Susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan. Siswa lebih banyak melakukan komunikasi secara lisan daripada tulis sehingga susunan kata yang mereka anggap benar secara lisan dituangkan dalam teks tanggapan. Penjamakan ganda disebabkan oleh dua penanda jamak yang digunakan sekaligus. Dalam sebuah kalimat jika sudah menggunakan pengulangan kata, tidak perlu menggunakan penanda jamak seperti banyak.

Kedua, kesalahan pada tataran kalimat meliputi kalimat rancu, kalimat tidak logis, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi yang berlebihan, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan berpredikat, penggunaan kata yang tidak perlu, penggunaan preposisi pada verba transitif, dan kalimat tidak lengkap. Kalimat rancu disebabkan oleh dua atau lebih proposisi yang disajikan dalam satu kalimat, sehingga membuat pembaca tidak menemukan inti atau maksud dari kalimat tersebut. Kalimat tidak logis disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat dalam konteks kalimat, sehingga tidak bisa diterima secara logis. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat disebabkan oleh siswa yang kurang memahami konjungsi dan fungsinya.

Daftar Pustaka

- Agustinus, J. W. (2017). Analisis kalimat efektif dan ejaan yang disempurnakan dalam surat bisnis. *Vocatio: Jurnal Ilmu Ilmiah Administrasi dan Sekretari*, 1(1), 48-59. Diunduh dari <http://journal.wima.ac.id/index.php/VOCATIO/article/view/1168>.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (1995). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arisanti, Tri. (2016). *Kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan penulisan bahasa petunjuk siswa kelas VIII SMPN 2 Gatak*. (Skripsi tidak dipublikasikan, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghufron, S. (2017). Kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. *BASTRA: Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 29-38. Diunduh dari <https://cebastra.org/ojs22/index.php/BASTRA/article/view/66>.
- Haspuri, V.D., Rizkita, G.I.N., & Wurdani, U.I.R. (2019). Kesalahan frasa dan diksi pada surat kabar Minggu Pagi Edisi Bulan Mei 2019. *Surya Bahtera; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 186-197. Diunduh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5977>.
- Herdiani, R. (2017). *Analisis kesalahan sintaksis dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa*. (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar).
- Istinganah, N. (2012). *Analisis kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan*, Bantul, Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan, FBS Universitas Negeri Yogyakarta).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. R. (2017). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaksis dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri. *Visipena*, 8(2), 241-253. Diunduh dari <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/408>.
- Mastang & Muslimin. (2018). *Perilaku penggunaan kalimat bahasa indonesia pada artikel prosiding hasil penelitian*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNP2M), Bidang Ilmu Administrasi, Akuntansi, Bisnis, dan Humaniora Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar. Diunduh dari <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/917>.
- Nuryanto, T., & Uswati T. S. (2018). Kesalahan sintaksis pada skripsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *ILE&L: Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 1-10. Diunduh dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.

- Pratama, R. F. (2017). Teks tanggapan kritis dalam surat kabar harian Jawa Pos. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 116-118. Diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>.
- Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Nurjaya, G. (2018). *Keterampilan berbahasa Indonesia berorientasi integrasi nasional dan harmoni sosial*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suhardi. (2013). *Dasar-dasar ilmu sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Surajiyo., Astanto, S., & Andriani, S. (2006). *Dasar-dasar logika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tarigan, H. G. (1978). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, S.H., Candrayani, A., Hendarwati, I.E.S., & Agustinus, J. W. (2013). *Bahasa Indonesia: Penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wulan, W. (2013). *Analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas XI SMK YPKK 2 Sleman*. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta).